

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

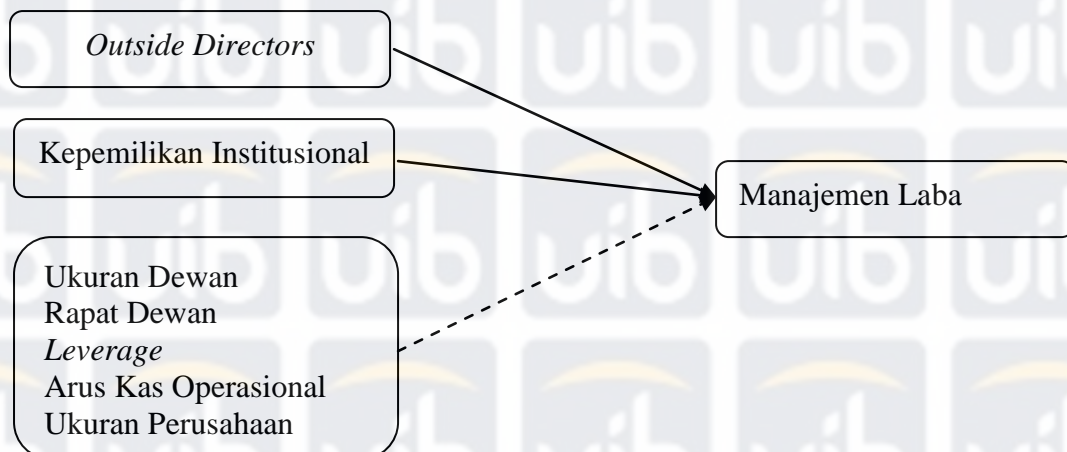
Penelitian mengenai determinan manajemen laba ini telah banyak diteliti oleh para peneliti di beberapa negara yang berbeda. Fayoumi, Abuzayed dan Alexander (2010) meneliti di Yordania, Gerayli, Yanesari dan Maatoofi (2011) meneliti di Iran, Aygun, Ic dan Sayim (2014) meneliti di Turki, Alves (2012) meneliti di Portugal, Soliman dan Ragab (2014) meneliti di Mesir, serta Iraya, Iraya, Mwangi dan Muchoki (2015) meneliti di Nairobi. Beberapa penelitian empiris mengenai determinan manajemen laba perusahaan Indonesia juga pernah dilakukan oleh Murhadi (2009), Swastika (2013), dan Nugroho dan Eko (2011).

Saleh *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dan karakteristik dewan di Bursa Malaysia. Penelitian ini meneliti dualitas CEO, ukuran dewan direksi, *multiple directorship*, kepemilikan manajerial, dan independensi dewan direksi terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja perusahaan.

Hashim dan Devi (2008) melakukan penelitian mengenai komisaris independen, dualitas CEO, dan manajemen akrual di Malaysia. Penelitian ini meneliti ukuran direktur independen dan dualitas CEO terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, *blockholders*, ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas, dan *absolute change*.

Shah *et al.* (2009) melakukan penelitian mengenai komposisi dewan dan manajemen laba pada perusahaan terdaftar di Pakistan dari periode 2003-2007. Penelitian ini meneliti direktur independen dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Variabel kontrolnya adalah *return on equity* dan ukuran perusahaan.

Sebuah penelitian tentang efek struktur dewan dan struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dilakukan oleh Yang, Chun, dan Ramadili (2009) dengan menggunakan sampel sebanyak 613 perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependennya. *Outside directors* dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, rapat dewan, *leverage*, arus kas dari operasi dan ukuran perusahaan.



Gambar 2.1 Model pengaruh struktur dewan dan struktur kepemilikan institusional perusahaan terhadap manajemen laba, sumber: Yang, Chun, dan Ramadili, 2009.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba di Indonesia dilakukan oleh Murhadi pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode

2005-2007. Penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, dualitas CEO, saham terbesar, dan *shareholders coalition* terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *liquid 45* (LQ 45), dan *leverage*.

Fayoumi *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Yordania. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Yordania dari periode 2001-2005. *Insider ownership*, kepemilikan institusional, dan *external blockholders* di dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen. Ukuran dewan, profitabilitas perusahaan, *growth opportunity*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Roodposhti dan Chashmi (2010) mengenai efek dari komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba di Iran dari periode 2004-2008. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*, dengan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 196 perusahaan. Penelitian ini meneliti konsentrasi kepemilikan, direktur independen, dan *CEO dominance* terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

Penelitian oleh Hwang, Long, dan Wang (2010) mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di China. Penelitian ini meneliti konsentrasi kepemilikan, jumlah dewan direksi, direktur independen, dan dualitas CEO terhadap manajemen laba. Variabel

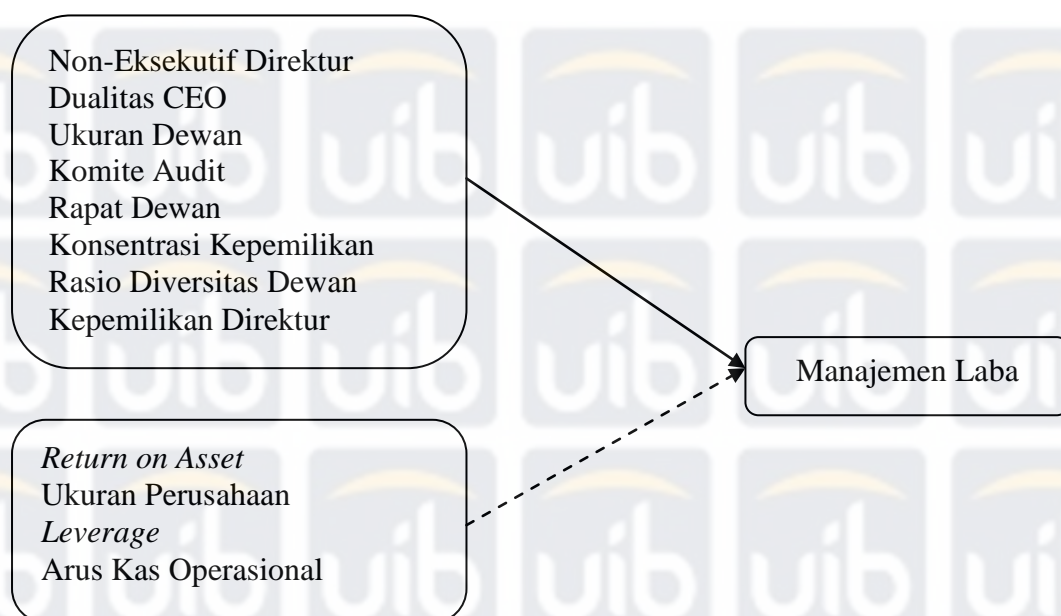


kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*, tobin Q, dan *leverage*.

Penelitian oleh Nugroho dan Eko (2011) mengenai karakteristik dewan dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2004-2008. Penelitian ini meneliti variabel direktur independen, dualitas CEO, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, *board tenure*, *board interlock*, dan komite audit terhadap manajemen laba.

Gerayli, Yanesari, dan Ma'atooft (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba di Iran. Data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 90 non keuangan perusahaan yang terdaftar di Iran dengan periode 2004-2009. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran auditor, spesialis auditor industri, dan auditor independen sebagai variabel independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah arus kas dari operasional, prospek pertumbuhan, dan *leverage*.

Sebuah penelitian mengenai karakteristik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Shanghai* dan *Shenzhen Stock Exchange* di China dilakukan oleh Gulzar dan Wang pada tahun 2011. Data yang diambil dari 1009 perusahaan untuk periode 2002-2006. Penelitian ini meneliti non-eksekutif direktur, dualitas CEO, ukuran dewan, komite audit, rapat dewan, konsentrasi kepemilikan, rasio diversitas dewan, dan kepemilikan direktur terhadap manajemen laba. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *return on asset*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas dari operasional.



*Gambar 2.2* Model pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba, sumber: Gulzar dan Wang, 2011.

Penelitian oleh Abed *et al.* (2012) mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan non keuangan di Yordania dari periode 2006-2009. Penelitian ini meneliti proporsi direktur independen, ukuran dewan, *role duality*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan industri di dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel kontrol.

Rauf *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan perusahaan dan karakteristik dewan terhadap manajemen laba di Malaysia. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan tahunan 214 perusahaan untuk tahun 2008. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah manajemen laba dengan proksi diskresionari akrual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, arus kas dari operasional, ukuran dewan, dan *board race*.

Penelitian oleh Abbadi dan Zyoud (2012) mengenai hubungan antara upah non-eksekutif direktur, frekuensi rapat dewan dan frekuensi rapat non-

eksekutif direktur terhadap manajemen laba di Inggris. Penelitian ini meneliti rapat dewan, rapat non eksekutif direktur, dan upah non eksekutif direktur terhadap manajemen laba. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage*, aset, *return on asset*, dan *market to book value*.

Buniamin *et al.* (2012) meneliti mengenai keragaman dewan dan diskresioneri akrual dengan menggunakan top 100 perusahaan Malaysia tahun 2008. Penelitian ini meneliti ukuran dewan, direktur independen, direktur kompeten, remunerasi dewan, dan diversitas direktur terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan arus kas dari operasional.

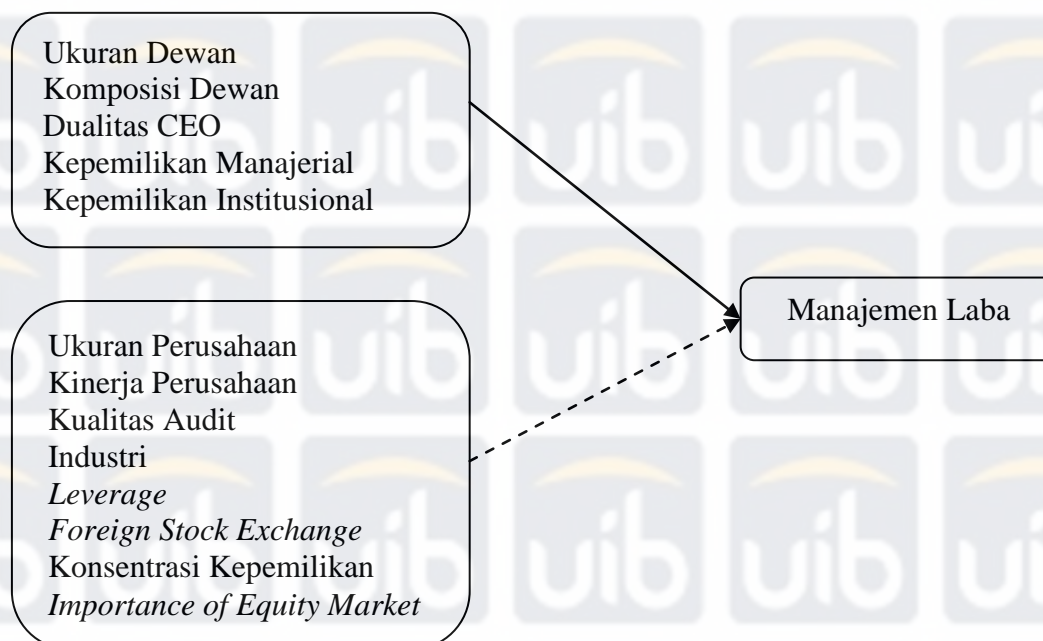
Penelitian oleh Waworuntu *et al.* (2012) mengenai hubungan antara variabel tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia. Penelitian ini meneliti ukuran dewan, direktur independen, dualitas CEO, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Isenmila dan Elijah (2012) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dan struktur kepemilikan di Nigeria. Data yang dijadikan sampel adalah 10 bank komersial dari periode 2006-2010. Penelitian ini menggunakan variabel *insider ownership*, *external block-holders ownership*, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai manajemen laba dan *board oversight* dilakukan oleh Jouber dan Fakhfakh pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan, komposisi dewan, dualitas CEO, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, kualitas audit, industri,



*leverage, foreign stock exchange listing, konsentrasi kepemilikan, dan importance of equity market.*



*Gambar 2.3* Model pengaruh struktur *board oversight* terhadap manajemen laba, sumber: Joubert dan Fakhfakh, 2012.

Alves (2012) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan manajemen laba di Portugal dengan menggunakan sampel 34 non-keuangan perusahaan yang terdaftar di Portugal dari periode 2002-2007. Dalam penelitian ini, variabel dependennya yaitu manajemen laba dengan proksi diskresioneri akrual. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, *leverage*, ukuran dewan, dan arus kas dari operasi.

Soliman dan Ragab (2013) melakukan penelitian mengenai atribut dewan dan manajemen laba di Mesir. Penelitian ini meneliti persentase dewan direksi independen, dualitas CEO, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *market to book ratio*, dan *leverage*.

Sun dan Liu (2013) menguji pengaruh *auditor industry specialization* dan *board governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel direktur independen dan *auditor industry specialization* sebagai variabel independen. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan, *leverage*, *market to book ratio*, *implicit claim*, *net operating asset*, *litigation risk*, dan *loss dummy*.

Swastika (2013) melakukan penelitian tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, non-eksekutif direktur, ukuran perusahaan dan kualitas audit.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Kenya dilakukan oleh Waweru dan Riro pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan variabel struktur kepemilikan, komposisi direktur independen, komite audit independen, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Aygun, Ic, dan Sayim (2014) melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan dan ukuran dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* dari periode 2009-2012. Penelitian ini meneliti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *return on asset*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.



Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2014) meneliti mengenai efektivitas komite audit, kualitas audit, dan manajemen laba dengan menggunakan sampel 50 non keuangan perusahaan yang terdaftar di *Egyptian Stock Exchange* dari periode 2007-2010. Penelitian ini meneliti ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas dari operasional.

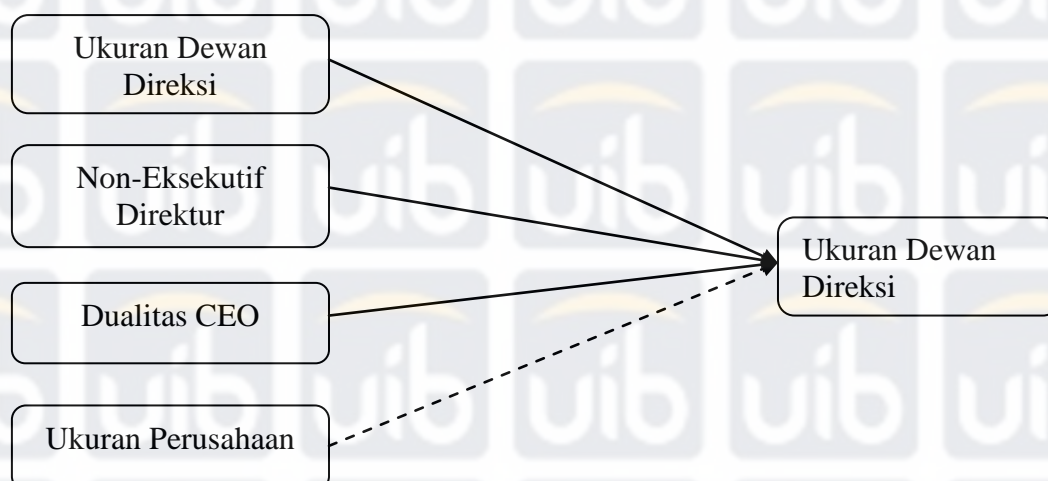
Sharma dan Kuang (2014) menguji pengungkapan karakteristik komite audit, insentif, dan agresif manajemen laba di New Zealand. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit independen, keahlian komite audit, *audit committee member stock ownership*, dan *audit committee multiple directorship* sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, nilai pasar, *loss*, *change in net income*, *absolute cash*, *big 4*, *block 5*, rapat komite audit, dan tahun.

Dibia dan Onwuchekwa (2014) melakukan penelitian mengenai penilaian mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Nigeria. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, komite audit independen, saham CEO, tipe audit, dan independensi dewan. Ukuran perusahaan di dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol.

Salleh dan Haat (2014) melakukan penelitian mengenai komite audit dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, pengetahuan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan pengungkapan

aktivitas komite audit sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

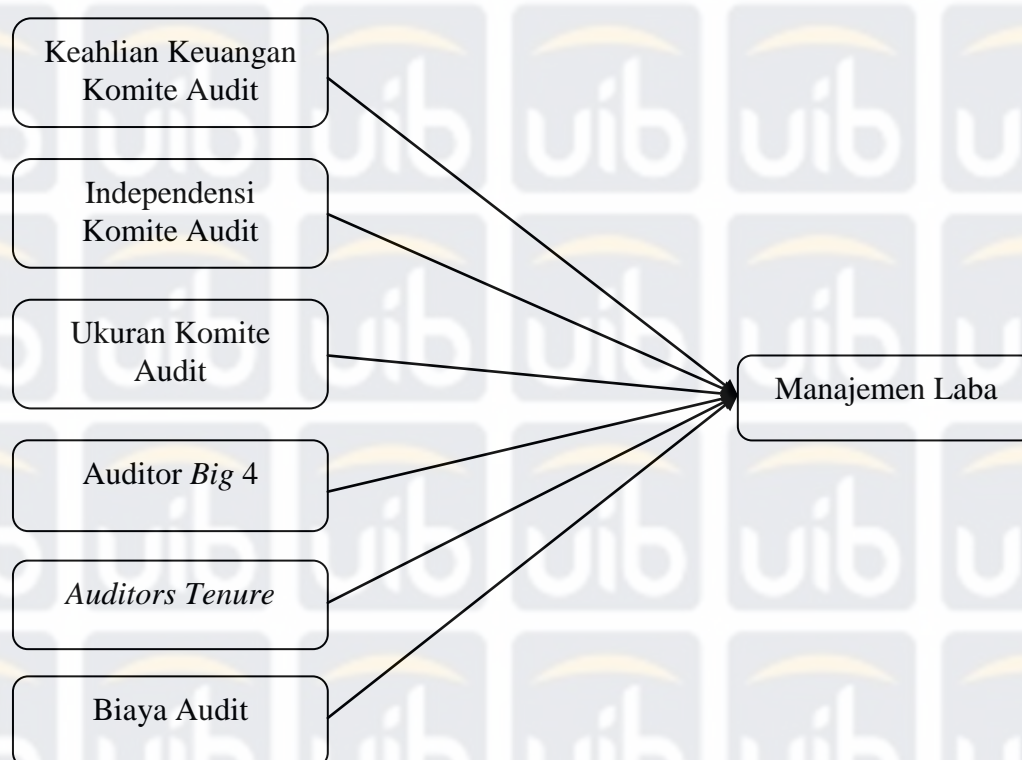
Penelitian oleh Uwuigbe, Peter, dan Oyeniyi (2014) mengenai efek tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang menggunakan sampel 40 perusahaan yang terdaftar di Nigeria dari periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan manajemen laba dengan proksi diskresioneri akrual sebagai variabel dependennya. Penelitian ini menguji ukuran dewan direksi, non-eksekutif direktur, dan dualitas CEO terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan.



*Gambar 2.4* Model pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba, sumber: Uwuigbe, Peter, dan Oyeniyi, 2014.

Patrick, Paulinus, dan Nympha (2015) menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Nigeria dari periode 2011-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, persentase dewan direksi independen, dan kekuatan audit.

Miko dan Kamardin (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba di Nigeria. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keahlian keuangan komite audit, independensi komite audit, ukuran komite audit, auditor *big 4*, *auditors tenure*, dan biaya audit.



Gambar 2.5 Model pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba, sumber: Miko dan Kamardin, 2015.

Penelitian oleh Bala dan Kumai (2015) mengenai karakteristik dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigeria dari periode 2009-2014. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran dewan, rapat dewan, independensi dewan, keahlian keuangan dewan, dan direktur wanita terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol.



Pengaruh ukuran dewan dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba di Nigeria telah dilakukan oleh Salihi dan Jibril pada tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan dengan sektor manufaktur pada perusahaan yang terdaftar di Nigeria dari periode 2010-2013. Penelitian ini meneliti ukuran dewan dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Jamaludin *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai struktur dewan dan manajemen laba di Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel komposisi dewan direksi independen, ukuran dewan direksi, *cross directorship*, dan *senior government officers* terhadap manajemen laba.

Siam, Laili, dan Khairi (2015) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba di Yordania pada perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange*. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, ukuran komite audit, rapat komite audit, dan keahlian keuangan komite audit.

Penelitian oleh Iraya, Mwangi, dan Muchoki (2015) menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Nairobi, Kenya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan yang terdaftar di *Nairobi Stock Exchange* dari periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan direksi, komposisi non eksekutif direktur, rapat dewan direksi, dan CEO dualitas sebagai variabel independen.

Penelitian oleh Ayemere dan Elijah (2015) meneliti atribut komite audit dan manajemen laba di Nigeria. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, kedisiplinan komite audit, dan ukuran komite audit. Sedangkan, variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *leverage*.

Bassiouny *et al.* (2016) melakukan penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan terdaftar di Mesir dari periode 2007-2011. Sampel yang digunakan adalah 50 perusahaan yang terdaftar di *Egypt Stock Exchange*. Penelitian ini meneliti ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan, kualitas audit, dan *survival* terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mishra dan Malhotra (2016) menguji karakteristik komite audit dan manajemen laba di India. Sampel yang digunakan sebanyak 130 perusahaan di India dari periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, *audit committee multiple directorship*, pengetahuan komite audit, dan rapat komite audit. Variabel kontrol yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan, *loss*, *absolute value of the change in net income*, *price to book value of share*, dan *big4*.

## 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Menurut Yang, Chun, dan Ramadili (2009) manajemen laba dapat dianggap sebagai hukum apabila perusahaan melakukan penyesuaian laba sesuai dengan standar *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Namun, di sisi



lain manajemen laba dianggap sebagai kegiatan penipuan apabila tidak sesuai dengan standar GAAP. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998).

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) mendefinisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

- a. Definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*.
- b. Definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan pengertian manajemen laba di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

### **2.2.1 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba**

Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor pendorong terjadinya manajemen laba, yaitu:



a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994 dalam Rahmawati dkk, 2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

## 2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009), motivasi manajemen dalam melakukan pengaturan laba adalah sebagai berikut:

a. *Bonus Scheme*

Manajer menggunakan laba akuntansi untuk menentukan besarnya bonus. Motivasi bonus inilah yang mendorong manajer untuk memilih prosedur

akuntansi yang menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

b. *Political Motivation*

Perusahaan berskala besar dan industry strategis cenderung untuk melakukan manajemen laba guna mengurangi visibilitasnya terutama saat periode kemakmuran yang tinggi.

c. *Taxation Motivation*

Salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih perusahaan adalah perpajakan. Tujuan perusahaan mengurangi laba bersih adalah untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

d. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Pensiun atau pengunduran diri CEO akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan manajer apabila kinerja perusahaan buruk maka untuk menghindarkan diri dari pemecatan, mereka menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

e. *Initial Public Offering* (IPO)

Apabila perusahaan sudah *go public*, maka informasi keuangan yang ada didalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting karena bermanfaat untuk memberikan sinyal kepada calon investor terkait nilai perusahaan. Agar dapat mempengaruhi keputusan para investor, maka manajer akan melakukan peningkatan laba yang dilaporkan.

f. Informasi Kepada Investor

Manajemen memberikan informasi terbaik mengenai prospek laba yang akan datang kepada investor sehingga kekuatan laba dapat meningkatkan nilai pasar saham.

### 2.2.3 Pola Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2009) sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

b. *Income Minimization*

*Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

c. *Income Maximization*

*Income maximization* adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar. *Income maximization* ini dilakukan pada saat laba menurun sehingga perlu melakukan pemindahan beban ke



masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

*Income smoothing* dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Direksi merupakan peran utama penting dalam melakukan pengawasan yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Gonzalez dan Meca (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara manajemen laba yang diukur dengan diskresioneri akrual dan tata kelola perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di perusahaan non-keuangan Amerika Latin untuk periode 2006-2009, mereka mendokumentasikan bahwa peran direksi eksternal dibatasi. Selain itu, jika direksi banyak melakukan pertemuan, maka dapat lebih sering memantau perilaku orang dalam. Hal ini dapat mengurangi kegiatan manipulasi laba.

Jensen (1993) menyampaikan bahwa ukuran dewan direksi yang jumlahnya sedikit lebih efektif dalam memantau kegiatan CEO daripada banyaknya jumlah dewan direksi. Hal ini sependapat dengan Yermack (1997) yang menyimpulkan bahwa sedikitnya jumlah dewan direksi dalam melakukan pengawasan lebih efektif daripada jumlah dewan direksi yang besar. Terkait

dengan hal tersebut, maka ukuran dewan direksi disuatu perusahaan dapat berbanding terbalik dengan manajemen laba. Oleh karena itu, jika sedikitnya jumlah dewan direksi dapat menyebabkan pengawasan yang lebih efektif dalam suatu perusahaan, mereka juga akan dikaitkan dengan kurangnya penggunaan diskresioneri akrual.

Agrawal dan Knoeber (2001) menemukan bahwa direksi luar memainkan peran politik dengan memberikan saran dan wawasan kerja pemerintah untuk mempengaruhi pemerintah secara langsung. Rahman dan Ali (2006) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan cara yang sama, Peasnell, Paus, dan Young (2005) menemukan bahwa memiliki banyaknya jumlah dewan direksi lebih baik dalam mengurangi manajemen laba dibandingkan dengan jumlah dewan direksi yang sedikit.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) berpendapat bahwa sedikitnya jumlah dewan direksi lebih mampu membuat keputusan tepat waktu daripada jumlah dewan direksi yang besar. Meskipun, mereka setuju bahwa dewan direksi yang besar dengan pengetahuan yang beragam lebih efektif untuk menghambat manajemen laba daripada jumlah dewan direksi yang kecil.

Gulzar dan Wang (2011), Alves (2012), Buniamin *et al.* (2012), Dechow *et al.* (1996), Gonzalez dan Meca (2014), Rahman dan Ali (2006), dan Santiago dan Brown (2009) menunjukkan bahwa pengaruh antara manajemen laba dan ukuran dewan direksi adalah signifikan positif. Di sisi lain, Abed, Al-Attar dan Suwaidan (2012), Aygun *et al.* (2014), Bala dan Kumai (2015), Soliman dan Ragab (2013), Iraya *et al.* (2015), dan Xie, Davidson dan Dadalt (2003) ada pengaruh

signifikan negatif antara manajemen laba dan ukuran dewan direksi. Oleh karena itu, studi sebelumnya mengungkapkan hasil yang beragam pada efek ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

#### **2.4 Pengaruh Persentase Dewan Direksi Independen terhadap Manajemen Laba**

Dewan direksi independen merupakan proporsi direktur non-eksekutif pada ukuran total dewan. Chtourou *et al.* (2001) menyatakan bahwa dewan direksi mengurangi manajemen laba dalam menghasilkan pendapatan pada perusahaan dimana anggota direksi independen sudah berpengalaman pada perusahaan tersebut maupun perusahaan lainnya. Soliman dan Ragab (2013) melakukan penelitian mengenai atribut dewan dan manajemen laba di Mesir. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh proporsi direksi independen terhadap manajemen laba adalah tidak signifikan. Hasil temuan ini juga sama dengan Abed, Attar, dan Suwaidan (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dewan direksi independen dan manajemen laba.

Roodposhti dan Chashmi (2011) meneliti dampak dari tata kelola perusahaan pada manajemen laba dari periode 2004-2008 dan menemukan hubungan signifikan negatif antara komposisi dewan dan manajemen laba. Fodio *et al.* (2013), menyelidiki mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Nigeria untuk periode 2007 sampai 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan adalah signifikan positif terkait dengan manajemen laba.



Menurut Dunn (1987), dewan direksi independen berdiri dalam posisi yang lebih baik untuk memantau dan mengontrol manajer. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa direktur independen lebih efektif dalam melakukan pemantauan dan kontrol mewakili pemegang saham. Lin dan Hwang (2010) menyatakan bahwa dewan direksi independen yang memiliki keahlian memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Bala dan Kumai (2015) meneliti pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Nigeria. Pada penelitian ini terdapat pengaruh signifikan positif dari direksi independen terhadap manajemen laba.

## **2.5 Pengaruh *Audit Strength* terhadap Manajemen Laba**

*Audit strength* dikatakan sebagai *audit committee independence*. Independen adalah kualitas penting yang diperlukan oleh komite audit dalam memenuhi fungsi pengawasan yang mencakup pengawasan dari laporan keuangan, audit eksternal dan pengawasan sistem pengendalian internal. Komite audit bertanggung jawab untuk meninjau integritas pelaporan keuangan dan mengawasi independensi dan objektivitas auditor eksternal (Patrick, Paulus, dan Nympha, 2015).

Di Indonesia, Murhadi (2009) menyelidiki apakah efek dari praktik tata kelola yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sampel yang diambil terdiri atas perusahaan yang terdaftar pada sektor yang dikutip di Bursa Efek Indonesia dari periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak memiliki efek

apapun terhadap manajemen laba. Lin dan Yang (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba. Hasilnya menunjukkan efek negatif, hal ini menunjukkan bahwa komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Meca dan Ballesta (2009) menyatakan bahwa independensi komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor dengan membatasi manajemen laba.

Lin dan Hwang (2010) menemukan terdapat hubungan positif antara kepemilikan komite audit dan manajemen laba. Sementara Soliman dan Ragab (2014), Klein (2002) dan Abbott, Park, dan Parker (2000) menyatakan bahwa independensi komite audit mengurangi terjadinya manajemen laba.

Xie, Davidson, dan Dadalt, (2003) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah direksi pada komite audit dan manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan Waweru dan Riro (2013), Chandrasegaram *et al.* (2013), dan Mishra dan Malhotra (2016) yang menemukan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Yang dan Krishnan (2005) menyatakan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Ini berarti bahwa jumlah minimum tertentu anggota komite audit mungkin relevan dengan kualitas pelaporan keuangan.

## **2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.



Warfield *et al.* (1995) menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan negatif. Penelitian lain dilakukan oleh Gabrielsen, Jeffrey, dan Thomas (2002) juga mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan yang ditemukan di berbagai negara, termasuk Denmark menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah signifikan negatif.

Salah *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang melibatkan variabel struktur kepemilikan dan ukuran dewan. Dalam penelitian ini terdapat hasil signifikan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Ballesta dan Meca (2007) menggunakan pendekatan data panel untuk menyelidiki hubungan antara struktur kepemilikan, diskresioneri akrual dan keinformatifan laba bagi perusahaan non-keuangan di Spanyol dari periode 1999-2002 juga menyatakan bahwa ada hubungan non linear antara kepemilikan *insider* dan diskresioneri akrual. Studi yang dilakukan oleh Yang, Lai dan Tan (2008) pada perusahaan-perusahaan yang dikutip di *Taiwanese Stock Market* pada periode 1997-2004 menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial adalah signifikan positif. Di sisi lain, Gulzar dan Wang (2011) menemukan hubungan antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial adalah signifikan negatif pada perusahaan China.

Aygun, Ic, dan Sayim (2014), Liu (2012), Joubert dan Fakhfakh (2012), Waweru dan Riro (2014) menunjukkan bahwa pengaruh antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial adalah signifikan positif. Sedangkan, peneliti



oleh Nugroho dan Eko (2011), Naser dan Zyoud (2012), dan Boediono (2005) menunjukkan bahwa pengaruh antara manajemen laba dan kepemilikan manajerial adalah tidak signifikan.

## **2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi. Struktur kepemilikan pada suatu institusi yang biasanya memiliki saham yang cukup besar dapat mencerminkan kekuasaan (Sylvia dan Sidharta, 2005).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting pada mekanisme tata kelola perusahaan (Alves, 2012). Koh (2003) meneliti hubungan antara strategi agresif manajemen laba perusahaan dan kepemilikan institusional di Australia. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif pada kepemilikan institusional yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional memberikan insentif bagi manajer untuk mengelola laba.

Fayoumi, Abuzayed, dan Alexander (2010) meneliti efek investor institusional pada diskresioneri di perusahaan manufaktur Nigeria terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* untuk periode 2008 hingga 2010. Hasil empiris menunjukkan bahwa efek investor institusi adalah tidak signifikan pada manajemen laba di perusahaan manufaktur Nigeria.

Menurut Roodposhti dan Chashmi (2011), kepemilikan institusional yang besar memiliki sumber daya, peluang, dan kemampuan dalam memonitor manajer

sehingga kepemilikan institusional dapat mempengaruhi dengan melakukan pemantauan terhadap perusahaan termasuk pemantauan manajemen laba.

Abbas (2009) juga menyatakan bahwa ada hubungan statistik signifikan antara manajemen laba dan kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar di *Saudi Arabian Stock Market*. Di sisi lain, Yang *et al.* (2009) meneliti direksi eksternal dan peran pemegang saham institusional dalam membatasi kegiatan manajemen laba pada perusahaan Malaysia. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara manajemen laba dan kepemilikan institusional adalah tidak signifikan.

Emamgholipour *et al.* (2013) menguji hubungan antara manajemen laba dan investor institusional pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dengan sampel 700 perusahaan dari periode 2006-2010. Temuan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara manajemen laba dan investor institusi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kepemilikan pemegang saham institusional meningkatkan manajemen laba.

## **2.8 Pengaruh *Return on Asset* terhadap Manajemen Laba**

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Munawir, 2010, p. 74).

Hwang, Long, dan Wang (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di China. Temuan penelitian ini terdapat pengaruh signifikan negatif antara ROA dan manajemen laba. Di sisi lain, Naser dan Zyoud (2012) meneliti pengaruh direktur independen dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan positif antara ROA dan manajemen laba.

Nikoomaram, Banimahd, dan Shokri (2012) meneliti analisis motif perusahaan melakukan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Temuan hasil penelitian ini adalah ROA berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan yang rendah dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba karena menghadapi kendala keuangan.

Abbadi dan Zyoud (2012) meneliti pengaruh upah non-eksekutif direktur, frekuensi rapat dewan dan frekuensi rapat non-eksekutif direktur terhadap manajemen laba di Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara ROA dan manajemen laba dimana perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi lebih cenderung mengelola pendapatan mereka.

Qallap (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Yordania. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan manajemen laba. Hasil temuan ini juga sama dengan Gunny pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap manajemen laba adalah tidak signifikan.



## 2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Apabila perusahaan memiliki hutang yang besar maka rasio *leverage* juga besar sehingga dapat mengakibatkan risiko yang semakin meningkat. Jika rasio *leverage* itu besar maka minat investor untuk menanamkan modalnya menjadi turun. Penelitian yang dilakukan oleh Aygun, Ic, dan Sayim (2014) mengenai pengaruh struktur kepemilikan perusahaan dan ukuran dewan terhadap manajemen laba di Turki menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba adalah signifikan negatif. Hasil temuan ini konsisten dengan Abed, Attar, dan Suwaidan pada tahun 2012 yang menemukan bahwa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba adalah signifikan negatif.

Salihi dan Jibril (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba di Nigeria. Hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan manajemen laba. Sweeney (1994) dan Defond dan Jiambalvo (1994) menyatakan bahwa manajer melakukan manipulasi laba untuk memenuhi persyaratan perjanjian hutang karena semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar perusahaan untuk meningkatkan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2013) mengenai atribut dewan terhadap manajemen laba menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Penelitian pengaruh komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba di Iran

dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba adalah signifikan positif. Liu (2012) melakukan penelitian mengenai pemantauan dewan, manajemen kontraktor dan manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Gerayli, Yanesari, dan Ma'atoofti (2012), Lakhali, Lakhali, dan Cheurfi (2014), Mohd *et al.* (2005), Alves (2013), Hwang, Long, dan Wang (2010), Yang, Chun, dan Ramadili (2009), dan Joubert dan Fakhfakh (2012) menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

## **2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Shen dan Chih (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan *smoothing*, tapi tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi efek rata-rata. Naz *et al.* (2011) meneliti dampak dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menemukan tidak ada signifikansi antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Pakistan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Gulzar dan Wang (2011) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di China.

Bala dan Kumari (2015) meneliti pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Nigeria. Pada penelitian ini terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran

perusahaan terhadap manajemen laba. Alves (2012) melakukan penelitian struktur kepemilikan dan manajemen laba di Portugal dan menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka terdapat peningkatan aktivitas manajemen laba.

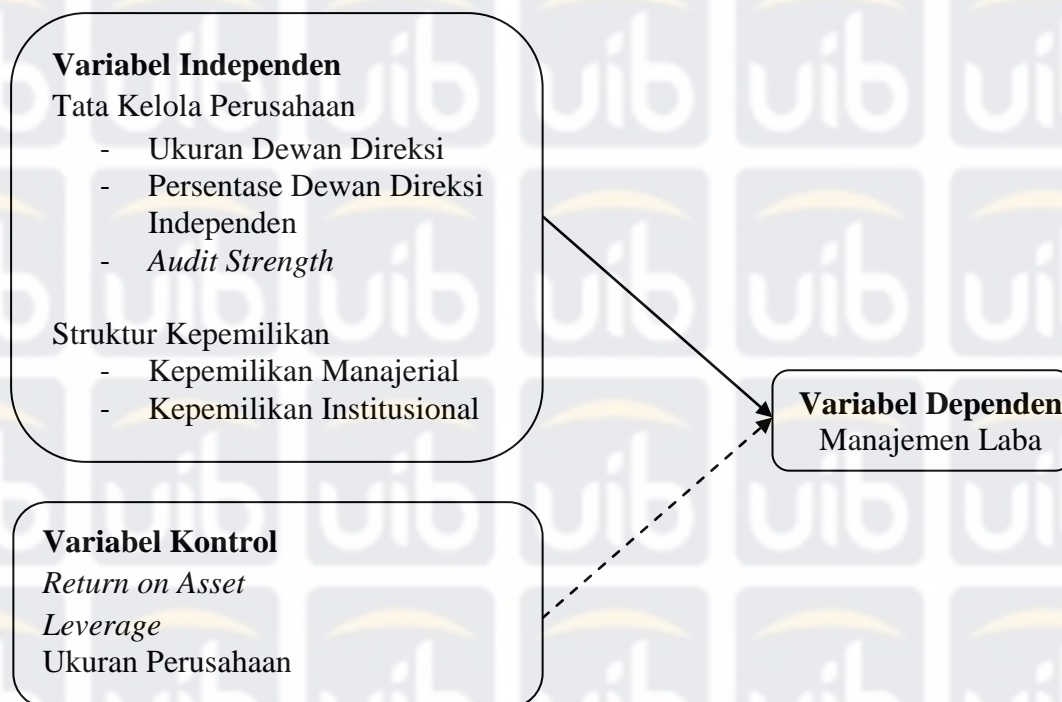
Sun dan Rath (2009) menganalisis kegiatan manajemen laba di Australia dengan menggunakan sampel dari 4.844 perusahaan untuk periode 2000 hingga 2006. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan kecil lebih banyak melakukan manajemen laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran kecil maupun besar dapat mengelola pendapatan untuk menghindari penurunan laba.

Jouber dan Fakhfakh (2012), Alves (2013), Hashim dan Devi (2008), Soliman dan Ragab (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, menurut Yang, Chun, dan Ramadili (2009), Sun, Liu, dan Lan (2011), Mohd *et al.* (2005), Lakhal, Lakhal, dan Cheurfi (2014), Gerayli, Yanesari, dan Ma'atoofti (2011), Liu (2012), dan Swastika (2013) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

## **2.11 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis**

Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.6 yang merupakan replika dari penelitian Aygun, Ic, dan Sayim (2014) dan penelitian oleh Patrick, Paulinus, dan Nympha (2015).





Gambar 2.6 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independennya terdiri dari ukuran dewan direksi, persentase dewan direksi independen, *audit strength*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrolnya terdiri dari *return on asset*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_{01}$  : Terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

H<sub>02</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara persentase dewan direksi independen terhadap manajemen laba.

H<sub>03</sub> : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara *audit strength* terhadap manajemen laba.

H<sub>04</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H<sub>05</sub> : Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.